

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab ini, saya akan menjabarkan kembali beberapa poin penting dari penelitian yang telah saya lakukan mengenai bunyi, rasa takut, dan ruan liyan dalam ruang urban yang nantinya akan dikaitkan kembali menggunakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut. Poin pertama yang akan saya jabarkan adalah tentang bunyi di pemakaman dan ruang urban sebagai narasi dari dua dunia yang berbeda, begitu terlihat jelas akan ke-kontrasannya namun membentuk sebuah bagian dari kehidupan manusia. Pemakaman yang menjadi tempat peristirahatan abadi untuk mereka yang telah tiada menciptakan sebuah atmosfer yang hening yang hanya diisi dengan suara-suara yang di dominasi oleh alam. Bunyi di pemakaman yang selalu dikaitkan dengan keheningan sebenarnya memiliki banyak makna. Bayangkan sebuah langkah kaki yang begitu perlahan menunjukkan rasa hormat kepada mayat, bunyi dari angin semilir yang membawa kesejukan hati dengan pemandangan batu-batu nisan, ataupun bunyi daun dan ranting yang jatuh menciptakan lanskap bunyi yang bermakna. Di sini bunyi bukan hanya sekedar pola suara yang dapat di dengar tetapi juga sebagai bahasa yang menciptakan kenangan, penghormatan dan bahkan sebuah dialog antara yang hidup dan yang telah tiada.

Sedangkan ruang urban sebagai panggung utama kehidupan sehari-hari yang dipenuhi dengan dinamika bunyi seperti ledakan memuakkan. Bunyi kendaraan, percakapan orang-orang yang tiada hentinya, melodi dari pemusik

jalanan, teriakan penjual dagangan, sebuah simfoni kehidupan yang memiliki kisahnya masing-masing. Bunyi di ruang urban mencerminkan kehidupan yang selalu terus berputar tanpa henti, menandakan aktivitas manusia, kecepatan, keragaman dan kompleksitas kehidupan perkotaan. Bunyi menjadi sebuah cermin dari dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang melibatkan manusia dalam rutinitas kehidupan sehari-hari mereka.

Bunyi di kedua ruang ini memang memiliki kepentingan yang signifikan dalam pengalaman manusia. Di pemakaman, di mana bunyi mengajak kita merenung tentang kehidupan dan kematian serta menemukan sebuah makna dan ketenangan hati, sementara di ruang urban bunyi yang tercipta membangun sebuah asosiasi dengan realitas kehidupan sehari-hari dan memberikan ritme pada kehidupan modern.

Poin selanjutnya adalah sebuah rasa takut yang dihadirkan di ruang makam dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman individu, usia dan bahkan strata sosial. Pengalaman pribadi memainkan menjadi peran utama dalam membentuk rasa takut itu sendiri. Rasa takut akan kematian, seseorang yang pernah mengalami rasa kehilangan mungkin merasakan ketakutan yang berbeda dengan seseorang yang baru pertama kalinya mengalami rasa kehilangan. Bagi seseorang yang pernah merasa kehilangan, makam akan menjadi cerminan fisik dari kehidupan dan kekosongan hati, sementara bagi mereka yang belum pernah mengalami pengalaman ini akan melihat makam sebagai rasa ketakutan yang berkaitan dengan ketidakpastiaan akan kematian dan kehadiran entitas lainnya.

Bahkan rasa takut di ruang pemakaman dapat di pengaruhi oleh usia setiap pribadi masing-masing. Dalam usia anak-anak melihat ruang pemakaman menjadi sebuah ruang keajaiban yang penuh hal mistis yang menyeramkan dan mencekam, imajinasi mereka yang sangat luas dapat membentuk rasa takut yang unik. Unik yang dimaksud adalah seorang anak-anak yang belum memiliki banyak pengalaman dan memiliki pemahaman yang masih sedikit tentang dunia mengakibatkan sebuah rasa ketidakpahaman dalam kejadian dan fenomena tertentu yang menciptakan rasa takut sehingga menimbulkan perasaan yang tidak dapat dikendalikan oleh anak-anak karena tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, dan ke-kreativitasan anak-anak yang membentuk gambaran-gambaran yang bersifat mistis, misterius dan menakutkan.

Remaja yang selalu memiliki rasa penasaran yang mendalam dalam hal-hal mistis di pemakaman. Mereka kemungkinan mulai menjelajahi berbagai platform sosial media ataupun cerita-cerita orang terhadap hal-hal seperti *urban legend*, cerita hantu dan ritual-ritual misterius yang melekat pada pemakaman. Hal ini tercipta karena pada masa remaja mereka mulai mencari pemahaman yang lebih dalam terhadap hal-hal yang berada di luar nalar.

Sedangkan orang dewasa menciptakan serta rasa takut yang lebih kompleks lagi dan kemungkinan terkait dengan pencarian makna spiritualisme. Orang dewasa jika berhadapan dengan hal mistis dari pemakaman tidak memikirkan rasa takut akan melihat atau di ganggu makhluk halus lagi, namun yang mereka lihat adalah hal mistis itu sebagai bagian dari perjalanan manusia sebelumnya yang berakhir seperti ini.

Foucault mendefinisikan heterotopia sebagai sebuah ruang atau tempat yang memiliki karakteristik yang kontradiktif namun pada saat yang sama merupakan tempat fisik dan metafisik. Heterotopia merupakan *tempat yang sebenarnya ada* dan *tempat yang berlawanan dengan tempat lainnya* sehingga menciptakan suatu dimensi alternatif yang meresap dalam realitas sehari-hari. Ruang pemakaman dalam konteks ini menjadi heterotopia karena menawarkan dimensi alternatif yang memisahkan serta menyatukan sebuah kehidupan dan kematian. Pemakaman bukan hanya sekedar tempat fisik bagi seseorang yang telah di kuburkan, melainkan sebagai panggung simbolik di mana dunia ini dan dunia setelah kematian saling bersentuhan, menciptakan sebuah ke biasan antara batas sebuah kehidupan dan kematian karena pemakaman ini menciptakan ruang ketika yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Heterotopia dalam ruang pemakaman menjadi pemicu sebuah refleksi tentang kehidupan, kematian dan hubungan yang tak akan pernah terputus antara keduanya. Dalam ruang pemakaman ini, pertemuan antara yang masih hidup dan yang telah mati menciptakan keharmonisan yang menghadirkan dimensi alternatif yang kaya akan makna serta pemakaman bukan hanya sebagai tempat fisik yang dapat kita lihat dan sentuh, melainkan sebagai gerbang menuju kedunia lain di mana wujud heterotopia mengajak kita untuk mengeksplorasi makna eksistensi terhadap keberadaan manusia yang mendalam.

Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana tiga konteks dari bunyi, rasa takut dan konsep di ruang pemakaman sebagai tempat yang penuh dengan makna dan simbolisme, serta menghadirkan dinamika unik kehidupan

yang terungkap melalui pengamatan terhadap bunyi yang ada, terciptanya rasa takut dan pemaknaan heterotipa sendiri sebagai dimensi alternatif.

Analisis pertama yang menggunakan paparan dari Roland Barthes melalui lensa teori *Listening* meneliti Bunyi di dalam ruang pemakaman. Barthes mengajarkan kita untuk mendekati bunyi bukan hanya sebagai suara fisik yang sekedar kita dengar lalu lupakan tetapi sebagai objek yang menciptakan makna dengan ini makna akan meresap masuk ke dalam kesadaran kolektif. Seperti contohnya bunyi langkah kaki, bunyi dari dedaunan yang diciptakan oleh alam dimana setiap bunyi-bunyi memiliki ceritanya yang terukir di dalam ruang yang suci seperti pemakaman. Barthes juga menyoroti bagaimana sebuah bunyi mampu membangun mitos dan apalagi jika lokasinya adalah pemakaman yang penuh dengan kemistisan. Bunyi dari kicauan burung yang memiliki makna sebuah kematian, bunyi gamelan dimana gamelan adalah alat musik tradisional asal Indonesia yang dimainkan dalam pertunjukan seni, namun juga dapat dimainkan untuk acara adat dan ritual keagamaan namun karena budaya populer seperti film, novel, bahkan *games* dapat merubah makna music gamelan yang awalnya penuh dengan kesakralan berubah menjadi salah satu pertanda adanya pesta yang di selenggarakan oleh makhluk-makhluk ghaib.

Dinamika bunyi di ruang pemakaman juga sebagai iterpretasi simbolis dari kehidupan sehari-hari, bunyi dari kendaraan yang melewati ruang pemakaman, bunyi dari alat-alat kerja para penjaga makam dapat diartikan sebagai tanda kehidupan yang sedang berjalan di tengah heningnya kematian. Dalam pemaknaan lainnya, bunyi juga menciptakan ketidakpastian dan rasa takut bagi yang mendengarnya. Langkah-langkah kaki bahkan tawaan kecil yang berasakl

dari pemakaman di waktu gelap datang memungkinkan sebuah naratif mistis tercipta dan menghidupkan kembali ketakutan kolektif akan hal-hal ghaib.

Analisis kedua dari paparan David Howes, *Embodied* dimana menyoroti peran sensorik dalam membentuk pengalaman manusia, di pemakaman tentunya sebuah sentuhan pada tanah makam, bau bunga segar dan tanah yang basah, semilir angin yang melewati tengkuk menjadi pengalaman sensorik yang membentuk rasa takut karena setiap elemen yang berada di pemakaman menciptakan interaksi antara tubuh dan lingkungan yang memberikan dimensi baru pada cara kita merasakan kematian. Rasa takut juga terbentuk dari visual, batu nisan dan simbol-simbol kematian yang berada di pemakaman. Howes menekankan pentingnya visual dalam membentuk pemahaman kita terhadap lingkungan. Di pemakaman, gambaran makam di malam hari dengan cahaya redup dapat memunculkan ketidakpastian dan rasa takut yang muncul dari ketidakpastian terhadap dunia ghaib. Bau juga menjadi bagian penting dari pengalaman *embodied* ini, seperti ciri khas dari bau tanah yang lembab, bunga-bunga segar, bahkan bau lilin di beberapa tradisi pemakaman, bau lainnya tercium bau dari kemenyan yang diidentikan dengan pemanggilan makhluk ghaib. Bau-bau seperti ini, terutama dengan keadaan lingkungan pemakaman yang hening dapat menimbulkan rasa kekhawatiran dan takut. Howes menegaskan bahwa pengalaman manusia sangatlah kompleks dan rasa takut itu tidak hadir dari satu indra saja tetapi dari seluruh indra antara penglihatan, sentuhan, bau dan pendengaran. Masing-masing sensorik ini menciptakan lapisan pengalaman yang mendalam dalam membentuk rasa takut menjadi satu kesatuan.

Analisis ketiga dari paparan Michel Foucault tentang konsep heterotopia di pemakaman yaitu perjalanan yang membuka mata kita pada makna mendalam, sebuah pemaknaan bahwa pemakaman bukan sekedar ruang kematian melainkan juga menjadi ruang yang mengandung makna kehidupan tak terduga. Melalui konsep ini kita dapat menelusuri kompleksitas ruang keheningan sebagai ruang yang tak hanya dipenuhi oleh makam tetapi juga simbol, makna dan realitas yang menuntun manusia dalam perjalanan pendekatan diri kepada penciptanya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lanskap bunyi di ruang pemakaman membuka sebuah jendela kedalam dimensi hiperealitas yang menggambarkan pengalaman masyarakat dengan kehidupan dan kematian. Hiperealitas adalah istilah yang merujuk pada tingkat realitas yang melebihi atau melampaui realitas fisik. Konsep ini pertama kali di perkenalkan oleh Jean Baudrillard yang menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, media dan simbol menciptakan representasi yang lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Hiperealitas bukan sekedar tiruan atau imitasi, melainkan tingkat realitas yang tidak dapat dibedakan dari realitas sesungguhnya. Dalam konteks penelitian di lokasi makam, konsep hiperealitas dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman yang melampaui batas-batas realitas fisik. Perkembangan teknologi, media, dan simbol dalam masyarakat moders seringkali menciptakan representasi yang begitu kuat dan mendalam sehingga sulit untuk membedakan dari realitas. Contohnya dalam era media digital seperti saat ini, sebuah gambar atau videoa seringkali dapat dibuat sedemikian rupa sehingga sulit untuk menentukan apakah itu benar-benar terjadi atau merupakan manipulasi. Fenomena ini dapat menciptakan sebuah tantangan

dalam memahami apa yang benar-benar terjadi di dunia fisik dan bagaimana representasi media membentuk persepsi kita terhadap kenyataan.

Dengan demikian, Bunyi, rasa takut, dan konsep heterotopia di mana lokasi makam menciptakan realitas alternatif atau dimensi yang tidak terlihat oleh mata namun dapat dirasakan oleh panca indera dan emosi manusia. Dalam hiperealitas ini, pengalaman manusia di lokasi makam tidak hanya terbatas pada apa yang dapat di ukur secara fisik, melainkan juga melibatkan dimensi yang lebih mendalam dan simbolis.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, ada sbeberapa hal yang belum dikaji atau permasalahan yang peneliti tidak telusuri dari bunyi, rasa takut, dan ruang liyan seperti kajian tentang persepsi dan pengaruh bunyi, aspek multikultural dan multisensory, memperluas cakupan penelitian dalam konteks urban dan peneltian terhadap perancangan ruang publik dengan mempertimbangkan dampak bunyi.

Research Summary

In this chapter, I will explain about several important points from the research regarding sound, fear and other spaces in urban spaces which will later be linked back using the theories used to analyze this phenomenon. The first point I will explain is about sounds in cemeteries and urban spaces as narratives from two different worlds, so clearly visible in their contrast but forming a part of human life. Cemetery which are eternal resting places for those who have passed away create a quiet atmosphere filled only with sounds dominated by nature. The sounds at cemetery which are always associated with silence actually have many meanings. Imagine slow footsteps showing respect for the dead, the sound of a gentle breeze bringing coolness to the sight of tombstones, or the sound of falling leaves and twigs creating a meaningful soundscape. Here sound is not just a sound pattern that can be heard but also a language that creates memories, respect and even a dialogue between the living and the dead.

Meanwhile, urban space is the main stage of daily life which is filled with dynamic sounds such as sickening explosions. The sound of vehicles, the endless conversations of people, the melodies of street musicians, the shouts of sellers, a symphony of life that has its own story. Sounds in urban spaces reflect life which always continues to revolve endlessly, indicating human activity, speed, diversity and complexity of urban life. Sound becomes a mirror of the dynamics of social, economic and cultural life that involve humans in their daily routines.

Sounds in both spaces do have significant importance in the human experience. In cemeteries, where sound invites us to reflect on life and death and

find meaning and peace of mind, while in urban spaces the sound created builds an association with the reality of everyday life and gives rhythm to modern life.

The next point is that the fear presented in the cemetery is influenced by several factors, including individual experience, age and even social class. Personal experience plays a major role in shaping fear itself. Fear of death, someone who has experienced loss may feel a different fear than someone who has experienced loss for the first time. For someone who has experienced loss, the grave will be a physical reflection of life and the emptiness of the heart, while for those who have never experienced this experience will see the grave as a feeling of fear related to the uncertainty of death and the presence of other entities.

Even fear in the cemetery can be influenced by the age of each individual. At the age of children, they see the cemetery as a magical space full of scary and eerie mystical things, their big imagination can form a unique sense of fear. What is meant by unique is a child who does not have much experience and has little understanding of the world, resulting in a feeling of not understanding certain events and phenomena which creates a sense of fear, giving rise to feelings that children cannot control because they do not know what is happening, what will happen next, and the creativity of children who form mystical, mysterious and frightening images.

Teenagers who always have a deep curiosity about mystical things at cemetery. They may start exploring various social media platforms or people's stories about things such as urban legends, ghost stories and mysterious rituals

attached to cemetery. This is created because during adolescence they begin to seek a deeper understanding of things that are beyond reason.

Meanwhile, adults create fears that are more complex and possibly related to the search for the meaning of spiritualism. When adults are faced with mystical things from cemetery, they don't think about the fear of seeing or being disturbed by spirits again, but what they see is that mystical things as part of a how about their previous life journey that ended like this.

Foucault defines heterotopia as a space or place that has contradictory characteristics but is at the same time a physical and metaphysical place. Heterotopia is a place that actually exists and a place that is opposite to other places, thus creating an alternative dimension that permeates everyday reality. The burial space in this context becomes a heterotopia because it offers an alternative dimension that separates and unites life and death. A cemetery is not just a physical place for someone who has been buried, but rather a symbolic stage where this world and the world after death touch each other, creating a familiarity between the boundaries of life and death because this cemetery creates a space where that which cannot be found elsewhere other.

Heterotopia in the cemetery triggers a reflection on life, death and the never-ending relationship between the two. In this cemetery, the meeting between the living and the dead creates harmony that presents an alternative dimension that is rich in meaning and the cemetery is not only a physical place that we can see and touch, but also as a gateway to another world where the form of heterotopia invites us. to explore the existential meaning of deep human existence.

This research focuses on analyzing the three contexts of sound, fear and the concept of the burial space as a place full of meaning and symbolism, as well as presenting the unique dynamics of life which are revealed through observing existing sounds, the creation of fear and the meaning of heterotopia itself as a dimension. alternative.

The first analysis using Roland Barthes' presentation through the lens of Listening theory examines sound in cemetery. Barthes teaches us to approach sound not just as a physical sound that we just hear and then forget but as an object that creates meaning, with this meaning seeping into the collective consciousness. For example, the sound of footsteps, the sound of leaves created by nature, where each sound has a story that is engraved in a sacred space such as a cemetery. Barthes also highlights how a sound can build a myth, especially if the location is a cemetery that is full of mysticism. The sound of birds chirping which has the meaning of death, the sound of gamelan where gamelan is a traditional musical instrument from Indonesia which is played in art performances, but can also be played for traditional events and religious rituals but because popular culture such as films, novels, even games can change the meaning Gamelan music, which was originally full of sacredness, turned into a sign of a party held by supernatural beings.

The dynamics of sound in cemetery are also a symbolic interpretation of everyday life, the sound of vehicles passing through cemetery, the sound of the work tools of the grave guards can be interpreted as signs of life that is going on in the midst of the silence of death. In another sense, sound also creates uncertainty and fear in those who hear it. Footsteps and even little laughs coming from the cemetery

in the dark allow a mystical narrative to be created and revive the collective fear of the supernatural.

The second analysis of David Howes', Embodied, highlights the role of the sensory in shaping human experience. At cemetery, of course, a touch of the burial ground, the smell of fresh flowers and wet soil, the breeze passing by the nape of the neck are sensory experiences that form a sense of fear because of every element that is present. being at cemetery creates an interaction between the body and the environment that gives a new dimension to the way we experiences death. Fear is also formed from visuals, tombstones and symbols of death in cemeteries. Howes emphasizes the importance of visuals in shaping our understanding of the environment. In a cemetery, the image of a grave at night with dim light can evoke uncertainty and fear that arises from uncertainty about the unseen world. Smell is also an important part of this embodied experience, such as the characteristic smell of damp earth, fresh flowers, even the smell of candles in some funeral traditions, another smell is the smell of incense which is identified with the summoning of supernatural beings. Smells like this, especially in a quiet cemetery environment, can cause feelings of worry and fear. Howes emphasized that human experience is very complex and that fear does not arise from just one sense but from all the senses including sight, touch, smell and hearing. Each of these sensory factors creates deep layers of experience in forming fear into one whole.

The third analysis of Michel Foucault's explanation of the concept of heterotopia in cemeteries is a journey that opens our eyes to deep meaning, an understanding that cemeteries are not just spaces of death but are also spaces that contain the unexpected meaning of life. Through this concept we can explore the

complexity of the space of silence as a space that is not only filled with tombs but also symbols, meanings and realities that guide humans on a journey to approach themselves to their creator.

This research concludes that the soundscape in the cemetery opens a window into a dimension of hyperreality that describes people's experiences with life and death. Hyperreality is a term that refers to a level of reality that exceeds or transcends physical reality. This concept was first introduced by Jean Baudrillard who stated that in modern society, media and symbols create representations that are more real than reality itself. Hyperreality is not just an imitation or artificial, but a level of reality that cannot be distinguished from actual reality. In the context of research at cemetery, the concept of hyperreality can be interpreted as an experience that goes beyond the boundaries of physical reality. The development of technology, media and symbols in modern society often creates representations that are so strong and profound that they are difficult to distinguish from reality. For example, in the current era of digital media, an image or video can often be created in such a way that it is difficult to determine whether it really happened or is manipulation. This phenomenon can create a challenge in understanding what really happens in the physical world and how media representations shape our perception of reality.

Thus, sound, fear, and other spaces where the location cemetery an alternative reality or dimension that is invisible to the eye but can be felt by the five senses and human emotions. In this hyperreality, human experience at cemetery is not only limited to what can be measured physically, but also involves deeper and symbolic dimensions.

This research is still far from perfect, there are several things that have not been studied or problems that researchers have not explored regarding sound, fear and other spaces, such as studies on the perception and influence of sound, multicultural and multisensory aspects, expanding the scope of research in urban contexts and research on designing public spaces by considering the impact of sound.